

PENYULUHAN MENGENAI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DUSUN REJOSARI, BOYOLALI DENGAN USAHA MIKRO MELALUI BAITUL MAL WAT TAMLIK (BMT)

Nur Rizqi Febriandika¹, Veronika Candra Dewi²

^{1,2}Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: rizqi.febriandika@ums.ac.id¹; dewiveronikacandra@gmail.com²

Abstract. *The residents of Rejosari Hamlet, Seboto Village, Ampel District, Boyolali Regency are religious residents where there are many mosques in their neighborhood. The majority of residents work as farmers. The necessities of modern life are increasingly complex, plus agricultural products are only able to meet a few of the necessities of life, sometimes forcing some residents into debt and credit. Their ignorance of how to develop the economy through micro business or Home Industry. Making them trapped in debt and poverty. The community in Rejosari Hamlet, Boyolali has not received counseling related to community economic empowerment with micro-businesses through Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), so this makes people not know how to start a micro business and is afraid to do a micro business because there is no capital. In this article, the author tries to investigate the needs of the villagers and then provides a solution to them by holding counseling on community economic empowerment with micro enterprises through the Baitul Mal Wat Tamwil (BMT). This counseling activity aims to increase knowledge of residents related to Micro Business or Home Industry and increase public awareness to run micro businesses so that they can increase income. Lectures and dialogues are interactively chosen as service methods, and in this outreach activity is carried out for one day. The results show that the community's understanding of community economic empowerment with micro-businesses through Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) has increased significantly after this activity was held, and the people in this village have a high desire to have a micro business.*

Keywords: *Community Empowerment, Micro Enterprise, BMT*

Abstrak. Warga Dusun Rejosari, Desa Seboto, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali merupakan penduduk religius dimana terdapat banyak masjid di lingkungan tempat mereka. Mayoritas warga bermata pencaharian sebagai petani. Kebutuhan hidup zaman modern semakin kompleks ditambah lagi hasil pertanian yang hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup beberapa saja, hingga terkadang memaksa sebagian warga berhutang piutang. Ketidaktahuan mereka tentang cara mengembangkan perekonomian melalui usaha mikro atau Home Industry. Membuat mereka terjebak dalam hutang dan kemiskinan. Masyarakat di Dusun Rejosari, Boyolali belum mendapatkan penyuluhan terkait Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan usaha mikro melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), sehingga hal ini membuat masyarakat tidak mengetahui bagaimana memulai usaha mikro dan takut melakukan usaha mikro karena tidak adanya modal. Pada artikel ini penulis mencoba untuk menginvestigasi kebutuhan dari penduduk desa lalu kemudian memberikan solusi kepada mereka dengan mengadakan Penyuluhan Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan Usaha Mikro Melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT). Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan warga terkait Usaha Mikro atau Home Industry dan menambah kesadaran masyarakat untuk melakukan usaha mikro sehingga dapat menambah penghasilan. Ceramah dan dialog secara interaktif dipilih sebagai metode pengabdian, dan dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan selama satu hari. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan usaha mikro melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) mengalami peningkatan secara signifikan setelah diadakan kegiatan ini, dan masyarakat di desa ini mempunyai keinginan yang tinggi untuk memiliki usaha mikro.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Usaha Mikro, BMT*

PENDAHULUAN

Saat terjadi krismon atau krisis moneter sekitar tahun 1998 jumlah penduduk termiskin di Indonesia mengalami kenaikan secara statistik, hal ini dapat dilihat dari segi absolute

dan relatifnya (Hasan, 2018). Namun dampak krismon yang terjadi di perkotaan lebih buruk daripada yang dirasakan di pedesaan (setiaan 2004). Dimana orang-orang yang tinggal di pedesaan yang digolongkan sebagai desa

miskin, mereka tidak merasakan pengaruh yang besar dari adanya krismon ini sehingga, mereka tidak begitu terkejut sebesar yang diderita oleh penduduk yang ada di perkotaan baik penduduk yang digolongkan kaya maupun miskin. (Yudanto dan Santoso, 1998).

Akan tetapi, biaya hidup yang melonjak saat ini, terutama semenjak pemerintah menaikkan harga minyak, membuat perekonomian dimasyarakat kecil khususnya yang memiliki pekerjaan bukan pegawai mengalami dampak yang cukup signifikan dalam kehidupannya. Contohnya adalah penduduk desa yang bekerja sebagai petani, mereka mengalami kesusahan karena harus membagi penghasilan untuk biaya hidup dan untuk menyekolahkan anak-anak mereka akibat harga bahan makanan serta biaya pendidikan yang tinggi. Sehingga mereka terpaksa harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Dan tidak dipungkiri bahwa lama kelamaan mereka akan terjebak dalam hutang yang besar.

Oleh karena itu Lembaga Keuangan Syariah baik Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) maupun lembaga keuangan non bank, seperti Baitul Mal wa at-Tamwil (BMT) hadir untuk membantu perekonomian masyarakat desa dengan cara memberikan modal untuk home industry sehingga mampu meningkatkan pendapatan serta mengurangi pengangguran yang terjadi di masyarakat (Lubis, 2015). Usaha mikro sejatinya termasuk usaha yang diprioritaskan untuk menambah pendapatan serta mengurangi pengangguran di masyarakat (Segara dan Pratama, 2016). Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya agar usaha mikro dapat berkembang di Indonesia terutama di pedesaan dengan cara memberikan bantuan serta izin usaha. Disinilah peran Baitul Mal wa at-Tamwil (BMT) sangat diperlukan untuk membantu masyarakat kecil terutama yang ada di pedesaan mengingat secara kultural, masyarakat desa lebih sering berinteraksi dengan BMT dari pada lembaga keuangan formal seperti perbankan (Angraeni dkk, 2013). Baitul Mal wa at-Tamwil (BMT) didirikan dari modal pendirinya sendiri ataupun bantuan dari pemerintah dan juga bisa dari program linkage dengan bank. Baitul Mal wa at-

Tamwil (BMT) ini dapat berawal dari sekelompok sawadaya masyarakat yang tidak memiliki badan hukum formal.

Di Indonesia kegiatan ekonomi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu usaha menengah, kecil, dan mikro (UMKM). Usaha mikro merupakan usaha yang paling mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari karena secara kualitatif dapat dibedakan dengan jelas. Ciri dari usaha mikro dapat dari asset modal dan omzetnya yang kecil, memiliki jenis komoditi yang sering berganti sehingga tidak dapat dilayani oleh perbankan karena tempat usahanya yang kurang tetap, dan kebanyakan usaha mikro itu tidak memiliki legalitas. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah kerentanan dari usaha mikro tersebut apabila tidak diperdagangkan sebab, akan menimbulkan kemiskinan yang semakin banyak dan akan menjadi beban bangsa (Amalia, 2009). Sehingga dalam hal ini, Lembaga keuangan syari'ah sangat dibutuhkan peranannya dalam memperdagangkan ekonomi masyarakat untuk memberikan bantuan modal terkhususnya bagi golongan usaha kecil serta menengah (Amalia, 2013).

Untuk itu, BMT akan ditempatkan sebagai mitra utama pemerintah untuk mempercepat proses kegiatan usaha kecil serta menengah. Ditambah lagi hampir semua usaha kecil serta menengah sangat bergantung pada modal yang diperoleh dari lembaga keuangan syari'ah untuk keberlangsungan usahanya. Dengan begitu, upaya untuk mengembangkan ekonomi Islam dapat dilakukan secara maksimal melalui pemberdayaan lembaga keuangan syariah. Sehingga akan menumbuhkan rasa percaya di kalangan masyarakat untuk bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah terutama Baitul Mal wa at-Tamwil (BMT) karena hasilnya lebih jelas dan terasa bagi pelaku usaha skala kecil serta menengah.

Beberapa masyarakat banyak yang memiliki usaha rumahan atau home industry yang memanfaatkan tenaga kerjanya dari pihak keluarga dan juga tetangga yang ada di sekitar tempat usaha. Dengan begitu akan menambah pendapatan juga bagi para pekerja yang diambil dari kalangan remaja dan ibu rumah tangga yang

tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan yang belum memiliki pekerjaan.

Analisis Situasi

Berdasarkan data dari pemerintah kabupaten Boyolali, Rejosari merupakan Dusun yang memiliki lahan pertanian sekitar 15 hektar, oleh karena itu penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tidak hanya banyaknya lahan yang menjadi penyebab utamanya, rendahnya pendidikan juga membuat warga di Dusun Rejosari, Boyolali ini terpaksa harus menjadi petani. Sehingga membuat dusun ini kurang berkembang dalam bidang ekonominya. Ditambah lagi hasil pertaniannya yang hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok saja, dimana hasil pertanian di desa seboto ini berupa sayuran dan tembakau. Diladang mereka tidak dapat ditanami padi dikarenakan suhunya yang tidak memungkinkan. Hal ini membuat mereka harus membeli beras agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan cara menjual hasil pertanian yang berupa sayuran dan tembakau dimana hasilnya penjualannya digunakan untuk membeli beras. Sehingga beberapa dari mereka harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya Keadaan seperti ini membuat Dusun Rejosari kurang berkembang dalam bidang ekonominya. Maka harus ada kerja sampingan untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan data dari pemerintah kabupaten Boyolali, Rejosari merupakan Dusun yang memiliki lahan pertanian sekitar 15 hektar, oleh karena itu penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tidak hanya banyaknya lahan yang menjadi penyebab utamanya, rendahnya pendidikan juga membuat warga di Dusun Rejosari, Boyolali ini terpaksa harus menjadi petani. Sehingga membuat dusun ini kurang berkembang dalam bidang ekonominya. Ditambah lagi hasil pertaniannya yang hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok saja, dimana hasil pertanian di desa seboto ini berupa sayuran dan tembakau. Diladang mereka tidak dapat ditanami padi dikarenakan suhunya yang tidak memungkinkan. Hal ini membuat mereka harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhan hidup, oleh karena itu mereka menjual hasil pertanian yang berupa sayuran dan tembakau dimana hasilnya penjualannya

digunakan untuk membeli beras. Sehingga beberapa dari mereka harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya Keadaan seperti ini membuat Dusun Rejosari kurang berkembang dalam bidang ekonominya. Maka harus ada kerja sampingan untuk menambah penghasilan.

Dusun Rejosari, Boyolali terletak cukup jauh dari pusat pemerintahan boyolali, dimana desa ini terletak di lereng gunung merapi dan juga di lereng gunung merbabu. Kesimpulan dari analisis situasi warga Dusun Rejosari, Boyolali adalah kebutuhan terhadap kegiatan penyuluhan serta pencerahan terhadap pengetahuan warga Dusun Rejosari, Boyolali. Mengingat ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan perekonomian negara, dari sinilah timbul gagasan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penyuluhan Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dusun Rejosari, Boyolali dengan usaha mikro melalui baitul mal wat Tamwil(BMT).

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu yang pertama adalah melakukan musyawarah dengan perangkat desa dan beberapa anggota masyarakat di Dusun Rejosari untuk memperoleh informasi mengenai kondisi warga setempat. Kemudian hasil musyawarah tersebut digunakan sebagai acuan untuk memilih materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dapat dimengerti dengan jelas. Dan akhirnya diputuskan untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

Program penyuluhan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan usaha mikro melalui Baitu Mal Wat Tamwil (BMT) ini disusun dan direncanakan dalam satu pertemuan dikarenakan akses dan lokasi yang cukup jauh. Lama waktu penyuluhan pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah 2 jam dan dilaksanakan pada malam hari dari pukul 07. 30- 09.30 pm. Program ini menggunakan metode orasi atau ceramah serta dialog interaktif dengan cara memberikan kesempatan jamaah untuk

memberikan pertanyaan melalui pesan maupun tulisan berupa pertanyaan yang diajukan kepada panitia penyelenggaraan. Penyampaian ceramah ini memakai alat bantu berupa proyektor atau LCD supaya dapat memberikan gambar visual yang baik bagi peserta.

Materi materi utama yang akan dibahas dalam kegiatan penyuluhan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan usaha mikro melalui Baitu Mal Wat Tamwil (BMT) diantaranya:

1. BMT sebagai lembaga keuangan mikro
Pada materi ini dibahas tentang lahir, tumbuh, dan berkembangnya BMT sebagai lembaga keuangan mikro.
2. Kegiatan dan program BMT
Materi ini membahas tentang kegiatan dan

program BMT dalam memberdayakan masyarakat, terutama dibidang pemberdayaan usaha mikro dan bagaimana hasil program ini dari segi sosial ekonomi.

3. faktor-faktor pendukung serta penghalang dalam menjalankan usaha mikro

Materi ketiga membahas tentang berbagai macam faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam menjalankan usaha mikro.

4. Evaluasi dan diskusi

Pada materi terakhir akan diadakan evaluasi dan diskusi tanya jawab untuk mengakomodasi warga yang ingin menanyakan tentang materi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan usahan mukro melalui BMT.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi penyuluhan

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan	10 menit
2	Penyampaian Materi BMT sebagai lembaga keuangan mikro	25 menit
3	Penyampaian Materi kegiatan dan program BMT	40 menit
4	Penyampaian Materi faktor-faktor pendukung dan penghalang dalam menjalankan usaha mikro	25 menit
5	Evaluasi dan Diskusi	20 menit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan menyajikan 3 hal penting. Pertama, berkaitan dengan materi yang akan disampaikan ke peserta penyuluhan. Kedua, berkaitan dengan dialog interaktif dengan peserta penyuluhan, dan ketiga berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta penyuluhan berdasarkan data dari hasil kuisioner

yang sudah disebarakan.

1. Materi Penyuluhan

- a. BMT sebagai lembaga keuangan mikro

BMT lahir di Indonesia pertama kali diawali dengan kemunculannya LSM atau Lembaga Keuangan Mikro yang berbentuk konvensional. Kemudian keuangan mikro ini eksistensinya secara nasional diawali

dengan lahirnya BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah) pada tahun 1991 tepatnya di Kota Bandung dengan PT. BPRS Amanah Rabbaniyyah dan PT. BPRS Berkah Awal Syariah serta BPRS Hareukat di Aceh. Lalu pada tahun 1992 Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi sistem perbankan pertamakali yang dibuka (Baskara, 2013).

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKM Syariah) ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sudah mengambil beberapa peran yang penting dalam perekonomian Negara Indonesia. Dimana sejak tahun 2015, BMT telah menyalurkan kredit sebanyak 1,9 persen dari jumlah kredit perbankan di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa BMT telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. (Mujiono, 2017)

Karena Lembaga Keuangan Mikro sudah mulai menjamur dikalangan masyarakat, maka untuk pertama kalinya PINBUK memperkenalkan BMT di Indonesia sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah pada tahun 1992. Perkembangan BMT sebagai pendukung perekonomian masyarakat semakin pesat dan ini sangat baik untuk menunjang pembangunan Negara. Dengan

keberhasilan yang sudah diarahkan membuat keberadaan BMT diakui, hal ini dibuktikan dengan dibentuknya UU No 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Sejak 2013 pembinaan dan penguasaan BMT dilakukan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan BMT ini termasuk lembaga keuangan yang sudah memiliki izin pendiriannya sehingga dikatakan sudah legal dan berbadan Hukum Koperasi atau PT (Mujiono 2017)

b. Kegiatan dan program BMT

Menurut Wahyu Dwi BMT memiliki tiga peran penting dalam memberdayakan ekonomi masyarakat diantaranya:

Pertama disektor finansial, masyarakat diberdayakan agar dapat optimal dalam pengelolaan dana untuk meningkatkan ekonominya dengan cara BMT memberikan suntikan dana sementara. Untuk nasabah yang digolongkan sangat miskin sedangkan masih memiliki keinginan untuk membuka usaha dan menurut BMT dia mampu maka dengan suka rela BMT akan memberikan pembiayaan dan nasabah tersebut hanya mengembalikan dana yang dipinjamnya saja tanpa adanya tambahan lain-lainnya.

Kedua disektor riil, dalam sektor ini, BMT memiliki peran penting.



Gambar 2. Antusiasme warga dalam acara penyuluhan.

dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil serta Menengah (UMKM). Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan modal dari perbankan sebab ada prosedur yang sulit dipenuhi oleh masyarakat kecil contohnya adalah harus memiliki anggunan maka, bank syariah yang lebih besar bekerjasama untuk menyalurkan pembiayaan UMKM melalui lembaga keuangan syariah yang lebih kecil salah satunya adalah BMT.

Ketiga disektor religious, dimana BMT termasuk lembaga yang tidak hanya berkecimpung di bidang bisnis saja tetapi juga di bidang sosial. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya *baitul maal* yang bermanfaat bagi masyarakat kecil, karena dapat menerima titipan dana untuk zakat infaq serta shadaqah (Mashuri, 2016).

c. faktor-faktor pendukung serta penghalang dalam menjalankan usaha mikro.

Menurut (Winfodigi, 2015), ada beberapa fakto pendorong usaha mikro diantaranya adalah:

- Kesederhanaan usaha
Karena usaha mikro dalam mengawalinya sangatlah sederhana baik dari segi jasa maupun perdagangannya
- Perijinan usaha fleksibel
Usaha mikro bisa langsung dijalankan karena tidak terlalu diwajibkan untuk memiliki akte pendirian usaha semacam SIUP/TDP sebab usaha mikro masih termasuk usaha perorangan dan omsetnya masih sedikit.
- Modal kecil
Karena untuk memulai usaha mikro hanya mmbutuhkan modal yang sedikit seperti yang sudah diuraikan diatas
- Bebas pajak
Usaha mikro saat ini belum dikenakan pajak karena omsetnya yang masih sedikit dan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendiri usaha.



Gambar 3. Pengisian Kuesioner

Selain faktor pendorong, ada juga faktor penghambat usaha mikro, diantaranya:

- Sumber daya manusia
Kurangnya pengetahuan tentang cara mengontrol kualitas produk agar produk tersebut dapat bersaing dan minimnya pengetahuan tentang teknologi yang dapat
- pempersingkat proses produksi.
- Infrastruktur
Keterbatasan infrastruktur ini membuat UMK harus menggunakan teknologi yang sederhana
- Akses
UMK mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku yang

berkualitas dan memperoleh teknologi yang terbaru. Sehingga pasar-pasar lebih dikuasai oleh perusahaan yang memiliki modal besar hal itu membuat UMK kalah bersaing dengan perusahaan besar ditambah lagi perusahaan tersebut telah mampu mengeksport produknya (Formasi Berita, 2018).

2. Dialog Interaktif dengan Peserta.

Dialog ini sebagai wadah peserta yang ingin memberikan timbal balik berupa tanggapan atau pertanyaan. Ada 3 pertanyaan yang diajukan oleh beberapa warga desa salah satunya seorang warga yang bernama Bayu berusia 25 tahun mengajukan pertanyaan yaitu apakah ada kriteria usaha yang mendapatkan dana dari BMT dan bagaimana jika usaha yang dijalankan mengalami kebangkrutan?

Respon penyuluhan adalah memberikan jawaban dari peranyaan saudara Bayu yaitu. Bahwa BMT hanya meminjamkan modal untuk usaha yang sesuai syariah, yang sesuai

syariah bisa dikatakan bahwa usahanya harus menggunakan barang atau cara yang halal dalam pelaksanaannya, kemudian untuk usaha mikro BMT. Usaha mikro ini juga memiliki beberapa kriteria yaitu memiliki asset atau kekkayaan bersih senilai 50 juta. Dan apabila yang meminjam modal mengalami kebangkrutan atau kerugian maka akan ditanggung bersama.

3. Hasil Survei Kuesioner

Kegiatan penyuluhan ini disertai dengan pre test dan juga post test sebagai bentuk evaluasi kegiatan penyuluhan. Dalam pelaksanaannya menggunakan survei dengan menyebarkan kuisoner kepada beberapa peserta kegiatan penyuluhan. Dari puluhan peserta terdapat 20 orang yang mengisi kuisoner secara lengkap. Kuisoner ini menggunakan skala likert 1-5 (sangat tidak tahu – sangat tahu) untuk menjelaskan tingkat pengetahuan peserta mengenai bagaimana memperdayakan Ekonomi Masyarakat dalam Usaha Mikro Melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT).

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Jenis Pengetahuan	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Lahir, tumbuh, dan berkembangnya BMT sebagai lembaga keuangan mikro.	3,34	3,82	10, 12 %
kegiatan dan program BMT dalam memberdayakan masyarakat,	3,23	3,65	11,5 %
faktor-faktor pendukung serta penghalang dalam menjalankan usaha mikro	3,48	4,21	15,8%
Rata- Rata Total	3,35	3,89	12,48 %

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Table 5.1 menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang signifikan sebesar 12,4% mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan usaha mikro melalui baitul mal wat tamlik (BMT). Peningkatan yang lebih tinggi terdapat pada materi mengenai faktor-faktor pendukung serta penghalang dalam menjalankan usaha mikro. Selain tingkat pengetahuan, kegiatan penyuluhan ini juga mendata motivasi dan kesungguhan dari

masyarakat di dusun rejo sari dalam menjalankan usaha mikro setelah diadakannya kegiatan ini.

Table 5.2 menunjukkan adanya motivasi dan kesungguhan dalam membangun usaha usaha mikro. Berikut adalah survei menggunakan data kuisoner berskala 1-5 (sangat setuju-tidak setuju) mengenai beberapa manfaat dari kegiatan penyuluhan ini.

Tabel 3. Rata-Rata Tingkat Motivasi Mendirikan Usaha Mikro Sesudah Penyuluhan

Motivasi	Rata-Rata
Tidak menunda dalam membangun usaha mikro jika modal mencukupi	4,23
Bersedia membangun usaha mikro dengan pinjaman modal dari BMT	4,40
Bersedia mengikuti persyaratan dan prosedur dalam peminjaman modal serta pendirian usaha mikro	4,19
Kegiatan penyuluhan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat di dusun rejosari, boyolali dengan usaha mikro melalui baitul mal wat tamlik (BMT) ini bermanfaat	4,81
Rata-Rata Total	4,41

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Tabel 5.2 menunjukkan sikap motivasi para peserta penyuluhan yang setuju untuk memulai membangun usaha mikro dengan bantuan modal dari baitul mal wat tamlik (BMT). Dan kebanyakan masyarakat di Dusun Rejosari merasa sangat setuju sekali bahwa kegiatan penyuluhan ini memberikan manfaat untuk mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Usaha Mikro Melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) menggambarkan bahwa sebagian besar warga dusun Rejosari yang hanya bekerja sebagai petani yang di mana hasil dari pertaniannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Sehingga banyak dari warga disana yang menghutang di BMT, mereka hanya berfikir untuk menghutang saja tanpa berfikir untuk mengembangkan usaha melalui BMT. Mereka belum mengetahui cara untuk mengembangkan usaha mikro melalui modal dari BMT.

Kegiatan penyuluhan mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Usaha Mikro Melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) apabila diterapkan dengan maksimal maka dapat mengurangi beban masyarakat di dusun rejosari, penyuluhan ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan perekonomian di dusun ini dengan bantuan modal dari BMT dengan cara mengolah hasil pertanian menjadi suatu karya yang unik, sehingga tidak dijual ke pengepul, atau membuat usaha dengan cara menyewa ruko kemudian menjual hasil pertaniannya di ruko tersebut, atau dengan mendirikan usaha mikro lainnya sehingga dapat meningkatkan penghasilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis. (2009). *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Amalia, E. (2016). *Keuangan Mikro Syariah*. Gramata Publishing, 2016.
- Anggraeni, L., Puspitasari, H., El Ayyubi, S., & Wiliasih, R. (2013). Akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah dan dampaknya terhadap perkembangan usaha: Kasus BMT Tadbiirul Ummah, Kabupaten Bogor. *Al-Muzara'ah*, 1(1), 56-67.
- Setiawan, D. (2004). Analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi risiko sistematis sebelum dan selama krisis moneter. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 19(3).
- Hasan, Zulkifli. (2018). *detikNews*. <https://news.detik.com/kolom/d-4032343/memori-krisis-moneter-19971998>. (Diakses pada 1 Maret 2020).
- Lubis, R. H. (2015). Peranan Baitul Mal Wat Tamwil Terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Al-Masharif. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 3(2), 114-129.
- Sagara, Y., & Pratama, M. A. (2016). Penguatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Baitul Mal Tanwil (BMT) Sebagai Balai Usaha Mandiri Rakyat Terpadu (BUMRT). *Social Science Education Journal*, 3(1).
- Yudanto, N., & Santoso, M. S. (1998). Dampak krisis moneter terhadap sektor riil. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(2), 131-158.
- Baskara, I Gede Kajeng. (2013). Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 18 (2).
- Mujiono, Slamet. (2017). Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro: Cikal Bakal Lahirnya BMT di Indonesia. *Jurnal Lemabga Keuangan dan Perbankan*. 2 (2). 207-215

- Mashuri. (2016). Peran Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 5 (2). 114-123
- Wifodigi, Teguh. (2015). *Infodigimarket*. <https://www.google.com/amp/s/infodigimarket.com/faktor-pendorong-usaha-mikro-di-indnesia/amp/>. (Diakses pada 16 Januari 2020)
- Formasi Berita. (2018). <https://formasiberita.blogspot.com/2018/05/fakto-faktor-penghambat-usaha-mikro.html?m=1>. (Diakses pada 16 Januari 2020).